

POTRET PERILAKU ANAK KORBAN PERCERAIAN ORANG TUA DI DUSUN BUMIAYU

Wahyu Andhi Kristian, Steaven Octavianus, Dwi Novita Sari

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Sangkakala

wahyuandhi100@gmail.com, stev.oct@gmail.com, keziadwinovitasari@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to elaborate the children of divorced parents' behaviors in Bumiayu, Sumogawe, Getasan, Semarang. The respondents for this research are six children of divorced parents from Christian Families. They are three females and males, with ages ranged between 14 to 23. Data compilation is conducted through interviews and observations. This research is using qualitative and descriptive analysis. The research concludes that divorce could affect children's behavior in several different ways, there are those who become closed personality; those who experiences decline in their academic performance; and even those who attain better academic achievements and become independent. The effects appearing as a result of a divorce on children depend on the parents' understanding towards the feelings of the children and their upbringing nurture.*

Key words: *Divorce, children, behavior.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran perilaku anak korban perceraian orang tua di dusun Bumiayu, desa Sumogawe, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang, dengan enam responden anak korban perceraian dari keluarga Kristen. Tiga responden berjenis kelamin perempuan dan tiga responden lainnya berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia 14 tahun sampai 23 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi, data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Implikasi dari penelitian ini adalah perceraian menimbulkan bermacam-macam dampak bagi perilaku anak, ada anak yang menjadi tertutup ada yang prestasi belajarnya menurun namun ada juga anak yang tetap berprestasi dan menjadi mandiri. Dampak yang ditimbulkan perceraian terhadap anak bergantung pada pemahaman orang tua terhadap perasaan anak dan pola asuh yang diberikan.

Kata kunci: Perceraian, anak, perilaku.

PENDAHULUAN

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami isteri.¹ Perceraian orang tua yang terjadi akan membawa dampak bagi ayah, ibu dan anak, kekalutan psikologis akan dialami oleh ibu pasca perceraian, dia akan merasa kehilangan figur seorang suami bila tidak berada disampingnya, irama kehidupan yang terputus, ketetapan hilang, demikian juga rasa aman, tidak jauh pula dengan perasaan seorang ayah yang mengalami kekalutan secara psikologis, dia merasa saat tidak ada istri dan anak-anak yang menyambut suami pada saat dia pulang kerja, ada perasaan kesunyian saat dia pulang kerumah.² Seorang ibu juga akan mengalami kesulitan untuk memahami anak laki-lakinya dan ayah akan sulit untuk memahami anak perempuannya.³ Dari penjelasan tersebut maka perceraian juga akan berdampak pada pola asuh anak, seorang ibu akan menalami kesulitan dalam mengasuh anak laki-lakinya dan seorang ayah akan kesulitan dalam mengasuh anak permpuannya.

Anak juga akan dirugikan dalam sebuah perceraian, apabila keluarga menjadi berantakan disebabkan oleh perceraian, maka muncullah runtuhan kesulitan baik dalam psikologis maupun ekonominya khususnya bagi anak-anak.⁴ Anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, juga dalam hal keuangan serta emosional kehilangan rasa aman, kepergian salah satu orang tua meninggalkan anak dikarenakan orang tua sudah tidak menyayangi mereka lagi.⁵ Perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat dilikueni dikalangan anak korban perceraian.⁶ Perceraian orang tua pada umumnya memiliki dampak negatif yang luar biasa terhadap kehidupan anak-anak, karena anak menjadi kebingungan dan mengalami kesedihan yang dalam.⁷ Namun, dalam konteks tertentu perceraian tidak menimbulkan dampak negatif, tergantung pada orang tua jika mampu membagi perasaan dengan anak mereka tentang kondisi yang mereka alami justru dampak negatif tidak ditemukan, justru adaptasi yang baik lebih dimiliki oleh anak yang orang tuanya bercerai.⁸

¹ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 227.

² Fitzsugh Dodson, *Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 196.

³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hal. 162.

⁴ Kartini Kartono. *Patologi Sosial, Jilid I*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), hal. 281.

⁵ Ihromi, T. O, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004), hal 161.

⁶ Moh Mahfud. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. (Semarang: UNNES perss, 2006), hal 211.

⁷ Poltak Y.P. Sibarani, *Membangun Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2004), hal 269

⁸H. D. Olson & Defrain, J. *Marriages and Families*. (New York: McGraw Hill, 2000), hal. 470.

Trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya, apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka akan mengalami trauma yang sangat berat, sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik yang terjadi antara ayah dan ibunya.⁹

Dari penjelasan diatas diketahui bahwa perceraian menimbulkan dampak untuk ayah, ibu dan anak. Disebutkan juga bahwa perceraian mempengaruhi perilaku anak, serta ayah dan ibu mengalami kesulitan dalam memahami anaknya sehingga menimbulkan kesulitan juga dalam mengasuh anak saat pasca pereraian, kesulitan dalam mengasuh anak akan berdampak pada kehidupan anak. Dari sinilah peneliti ingin meneliti bagaimana potret perilaku anak korban perceraian di dusun Bumiayu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar. ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹⁰ Dari pengertian tersebut maka metode deskriptif sangat cocok dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan perilaku anak korban perceraian. Metode kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi (penyelidikan dengan mencatat atau merekam fakta melakukan peninjauan) wawancara terbuka untuk memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang, peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.¹¹ Alasan menggunakan metode kualitatif karena data dalam penelitian ini tidak terstruktur serta penelitian ini membutuhkan penggalian informasi yang detail dan mendalam maka metode penelitian kualitatif cocok, karena sifatnya yang elaboratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi non partisipasi karena peneliti hanya semata-mata mengamati saja, agar data yang diperoleh lebih valid peneliti juga menggunakan teknik wawancara langsung.

⁹ T. O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* . (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004), hal. 160.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 72.

¹¹ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal 9.

HASIL dan PEMBAHASAN

Respon anak

Dari wawancara yang telah dilakukan didapati bahwa bagi subjek VT dan IN perceraian tidak menimbulkan dampak bagi kehidupan mereka. Kehadiran sosok pengganti orang tua dalam kehidupan mereka serta perceraian orang tua yang terjadi ketika mereka kecil dan belum mengerti betul keadaan saat sangat berdampak kepada perilaku mereka. Tidak ada perbedaan yang mereka rasakan ketika orang tuanya bercerai ataupun ketika orang tuanya sudah bercerai. Bagi VT dan IN keadaannya sama saja karena sejak kecil mereka sudah diasuh oleh kakek dan neneknya yang saat ini mereka anggap seperti orang tua kandungnya. Bagi VT perceraian kedua orang tuanya memacu semangatnya untuk dapat membuktikan bahwa kehidupannya akan lebih baik dari orang tuanya.

Berikutnya bagi subjek SB dan DL perceraian kedua orang tuanya sangat berdampak bagi kehidupan mereka. SB yang merupakan kakak kandung IN memiliki pandangan yang berbeda dengan IN, bagi SB perceraian begitu menyakitkan karena dia harus berpisah dengan ayahnya. SB yang sejak kecil sangat dekat dengan ayahnya merasakan sangat kehilangan ketika harus melihat orang tuanya bercerai pada saat SB kelas 6 SD, terlebih lagi melihat ayahnya pergi meninggalkannya. Sejak perceraian itu ibunya pun berubah menjadi keras kepadanya, ibunya sering memarahinya dan hal ini membuat SB sangat tidak nyaman. Sedangkan subjek DL harus menyaksikan perceraian orang tuanya ketika duduk dikelas 7 SMP, sejak perceraian itu DL merasakan kurang mendapat perhatian. DL hanya tinggal bersama ibunya, dahulu sebelum orang tuanya bercerai ibunya selalu ada dirumah untuk menemani dan mengasuh DL. Namun setelah orang tuanya bercerai, ibunya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, sejak itu tidak ada lagi waktu untuk DL bersama dengan ibunya, dan hal ini membuat DL merasa kurang diperhatikan apalagi ayahnya tidak pernah menemuinya lagi. Hal ini juga yang membuat DL keluar mencari teman demi mendapatkan perhatian dari teman-temannya.

Bagi subjek BC, perceraian membuatnya bertanya-tanya kenapa ayahnya pergi meninggalkannya dengan ibunya, bahkan seperti apa ayahnya dia tidak ingat, karena saat orang tuanya bercerai dia masih balita. Sejak kecil BC sudah terbiasa dirumah sendiri tepatnya saat dia SD karena ibunya harus bekerja, pada awalnya, sendirian dirumah membuat BC menjadi anak yang mandiri, namun saat menginjak SMA kesendirian itu membuat BC merasa kesepian dan membuatnya keluar mencari komunitas. Hal yang sama dialami oleh subjek DH dimana orang tuanya bercerai ketika masih balita, namun semasa kecil DH sampai sekarang kuliah dia selalu mendapat perhatian dan pengasuhan dari ibunya. Ibunya yang berprofesi sebagai

pedagang masih bisa mengasuh dan menemani DH ketika pulang sekolah. Menurut DH, ibunya adalah sosok yang baik kepadanya, dia juga tidak merasakan perbedaan saat sesudah dan sebelum orang tuanya bercerai, baginya sama saja karena sejak kecil dia hanya hidup dengan ibunya. Namun kepergian ayahnya membuat DH menjadi iri ketika melihat anak-anak lain bersama dengan ayahnya.

Respon Keluarga

Melalui wawancara yang dilakukan dengan nenek VT diketahui bahwa tidak ada perbedaan dalam perilaku VT pada saat orang tuanya bercerai ataupun sebelum bercerai, karena saat orang tuanya bercerai VT masih kecil. VT diasuh oleh nenek dan ayahnya sejak kecil, sampai neneknya menganggap VT seperti anak kandungnya sendiri. VT adalah anak yang mandiri, ketika neneknya bekerja semua pekerjaan rumah yang ada diselesaikan oleh VT, seperti mencuci, menyapu dan mengepel. Dalam sekolah pun VT adalah anak yang rajin walaupun prestasinya biasa-biasa saja namun tidak pernah sekalipun VT membolos ataupun melakukan tindakan tidak disiplin ketika bersekolah. Dengan masyarakat sekitar juga dapat bergaul dengan baik, dan VT juga rajin mengikuti kegiatan gereja.

Ibu kandung IN dan SB mengutarakan bahwa ada perbedaan yang besar antara kedua anaknya, menurutnya IN adalah anak yang penurut dan SB sebaliknya. IN adalah anak yang rajin dan berprestasi di sekolah, serta penurut, digereja pun IN juga rajin baik beribadah maupun pelayanan di gereja. Namun IN juga merupakan anak yang pemalu, dia sulit bersosialisasi dengan masyarakat diluar keluarga besarnya sendiri. Tidak ada perbedaan perilaku dalam diri IN ketika orang tuanya bercerai maupun belum, karena saat bercerai IN masih berumur 2 tahun dan belum paham betul apa yang terjadi. Berikutnya SB, menurut ibunya sebenarnya dahulu SB adalah anak yang rajin, penurut dan berprestasi disekolah, dan SB juga rajin kegereja. Namun, semua berubah ketika orang tuanya bercerai pada saat SB kelas 6 SD, ibunya memaklumi karena SB begitu dekat dengan ayahnya, ibunya juga menyadari bahwa SB sangat merasa kehilangan. Setelah orang tuanya bercerai SB menunjukkan perilaku yang buruk baik dalam kehidupan dirumah, disekolah, masyarakat dan bergereja. SB tidak pernah membantu pekerjaan dirumah, dan prestasi SB disekolah juga menurun, bahkan SB pernah membolos. SB juga pernah tertangkap polisi karena terjaring razia balap liar, dilingkungan sekitar juga tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Dalam kegiatan gereja SB hanya datang beribadah ketika dia mendapat tugas untuk melayani.

Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu kandung DL, menurut ibu DL, DL mengalami perubahan sejak dirinya bercerai. Perubahan yang paling nampak adalah dahulu DL adalah

orang yang sangat terbuka dengan ibunya namun saat ini menjadi tertutup. Ibunya juga menjelaskan bahwa memang waktunya dengan anaknya saat ini berkurang karena dia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pagi sampai sore hari. Dan waktu pulang pun masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah karena DL tidak pernah membantunya. Lalu DL juga sering sekali pulang hingga larut malam jadi hanya sedikit waktu mereka bisa berkomunikasi. Dan DL saat ini juga tidak pernah bersosialisasi dengan teman-temannya disekitar rumahnya seperti dulu lagi, tapi DL justru bermain dengan teman-temannya diluar kampungnya. Kehidupan kerohanian DL juga berubah, saat ini DL sangat jarang mengikuti kegiatan gereja, seperti ibadah remaja dan ibadah umum.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan ibu kandung BC, diketahui bahwa BC tidak ada perubahan perilaku BC baik sesudah ataupun sebelum orang tuanya bercerai, karena perceraian itu terjadi saat BC masih kecil. Perubahan perilaku BC justru terjadi ketika dia SMA, sejak saat itu BC sering keluar malam bersama DH dan SB, pernah pulang juga dalam keadaan mabuk dan BC menjadi perokok aktif sejak SMA. Sejak saat itu juga BC tidak pernah kegereja juga entah apa alasannya ibu BC juga tidak mengetahuinya. Dengan lingkungan BC tidak bisa bersosialisasi, hanya dengan DH dan SB dapat bersosialisasi, bahkan keluar malam bersama pulang dipagi hari. Ibu kandung BC juga mengakui bahwa sejak SD BC ditinggal dirumah sendiri dari pagi sampai sore karena ibu BC harus berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perubahan perilaku ketika duduk di SMA juga dialami oleh DH, hal itu diutarakan oleh ibu kandung DH. Setelah orang tuanya bercerai DH hanya tinggal dengan ibunya, namun DH tidak pernah lepas dari pengawasan dan pengasuhan ibunya ketika dirumah, karena ketika DH pulang sekolah ibu DH sudah selesai bekerja. Ibu DH mengakui bahwa dia memanjakan anaknya karena merasa bersalah atas apa yang terjadi dengan dengan rumah tangganya dan membuat DH kehilangan figur seorang ayah, terlebih lagi DH adalah anak satu-satunya. Akibatnya DH tumbuh menjadi anak yang manja, dirumah DH tidak pernah membantu ibunya dan DH juga tidak pernah berangkat ibadah digereja serta sulit untuk dinasehati. DH juga tidak pernah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar kecuali dengan BC dan SB yang sering bergaul bersama, dan sempat terjaring razia balap liar bersama dengan BC. Pernah juga ibu DH harus memenuhi panggilan ke sekolah DH karena DH membolos sekolah.

Respon Masyarakat

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan masyarakat disekitar rumah para subjek dan didapati hasil sebagai berikut: Menurut masyarakat disekitar subjek VT dan IN adalah anak yang penurut dengan orang tuanya, mereka berdua tidak pernah memperlihatkan perilaku yang

mengarah pada kenakalan anak. VT dan IN dikenal rajin membantu orang tuanya, terlebih VT adalah anak mudah bergaul, dan IN memang sedikit pemalu. Orang tua IN memperlakukan IN dengan baik begitupun orang tua VT juga baik dalam memperlakukan VT. Namun hal berbeda dialami oleh SB, dimana terjadi perbedaan perlakuan, tidak seperti IN adiknya, ibu SB justru memperlakukan atau mengasuh SB dengan keras tidak segan memarahi SB. SB dikenal sebagai anak yang bandel, sering keluar malam dan jarang mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada. Menurut keterangan yang diberikan oleh tetangga SB, perubahan perilaku SB terjadi sejak kedua orang tuanya bercerai.

Sama dengan SB, subjek DL juga mengalami perubahan perilaku setelah orang tuanya bercerai. DL saat ini menjadi pribadi yang tertutup dan jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, DL juga sering pulang malam bersama teman-temannya sekolah dari lain dusun. Dan ibunya yang bekerja sampai sore hari tidak bisa mengawasi DL secara penuh, bahkan saat ibunya pulang masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah yang ada karena DL tidak pernah membantu ibunya. Berbeda dengan DL dan SB yang menunjukkan perilaku setelah perceraian orang tuanya, BC dan DH justru menunjukkan perubahan perilaku ketika duduk dibangku SMA. Orang tua BC dan DH sama-sama bercerai ketika anak-anaknya masih kecil, jadi BC dan DH ketika itu belum mengerti betul apa yang terjadi, ketika beranjak dewasa baru mereka menyadari. BC dan DH diketahui bahwa mereka adalah satu komplotan dengan SB, mereka dikenal sebagai anak yang susah diatur, sering ikut balap liar dan mabuk-mabukan. Dengan masyarakat juga sulit untuk bersosialisasi, menurut tetangga BC perilaku yang ditunjukkan BC ini adalah hasil dari didikan ibunya yang terlalu memanjakan dan tidak pernah memarahi BC apapun yang BC perbuat. Dan BC juga kurang mendapat perhatian serta pengawasan karena sering ditinggal sendiri. Sedangkan menurut tetangga DH, DH adalah anak yang manja akibat dari ibunya yang terlalu memanjakan DH, DH tidak kurang perhatian karena ibunya selalu ada ketika DH pulang dari sekolah. BC dan DH juga sama-sama jarang bersosialisasi dengan masyarakat sekitar bahkan hampir tidak pernah, baik hanya sekedar berkumpul ataupun jika ada kegiatan dikampung.

Respon Pendeta Subjek (ibu SRM)

Para subjek penelitian bergereja di satu gereja yang sama, dan gereja itu juga berada di dusun Bumiayu. Kali ini peneliti melakukan wawancara dengan gembala gereja tersebut yaitu ibu Pdt. SRM. Gembala para subjek memberikan keterangan seputar kehidupan kerohanian para subjek, menurut beliau yang masih aktif dalam kegiatan gereja ada subjek VT dan IN, dimana IN juga merupakan seorang pelayan. Sedangkan DH, BC, DL tidak aktif dalam kegiatan

gereja baik dalam ibadah ataupun pelayanan. Sedangkan subjek SB hanya datang ketika ada jadwal pelayanan.

Ibu SRM ini bertempat tinggal juga di dusun Bumiayu, maka baik secara langsung atau tidak langsung beliau juga mengawasi para subjek. Menurut beliau BC, SB, DH, DL ada indikasi yang mengarah pada kenakalan anak, sedangkan untuk IN dan VT aman-aman saja. Di gereja para subjek belum ada tindakan khusus yang diberikan kepada anak korban perceraian, namun selalu dibuka pelayanan konseling untuk jemaat yang membutuhkan. Dan ada beberapa orang tua para subjek yang datang kepada pendeta untuk berkonseling tentang masalah anaknya. Melalui konseling itu juga kadang pendeta mendapat mandat dari orang tua subjek untuk menegur, memberi pengertian kepada subjek. Pendeta para subjek menjelaskan bahwa memang belum ada program pelayanan khusus bagi anak korban perceraian karena terkendala dengan tenaga pelayan dan kesibukan pekerjaan beliau.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek, keluarga subjek, masyarakat sekitar dan pendeta para subjek maka didapati bahwa dari ke enam subjek ada dua subjek yang tidak menunjukkan perilaku negatif akibat dari perceraian orang tuanya, dan ada dua subjek yang menunjukkan perilaku negatif tepat setelah orang tuanya bercerai, lalu dua subjek terakhir menunjukkan perilaku negatif bukan setelah orang tuanya bercerai tetapi perubahan itu terjadi ketika duduk di sekolah menengah atas. Perilaku yang terbentuk dari semua subjek, mayoritas terbentuk dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, dan tidak menutup kemungkinan juga karena tidak adanya pelayanan khusus bagi anak korban perceraian orang tua dari pihak gereja.

Dari subjek VT dan IN diketahui bahwa perceraian orang tua mereka tidak menimbulkan dampak negatif dalam perilaku mereka. Itu disebabkan karena perceraian itu terjadi ketika mereka masih kecil dan merasa tidak ada perbedaan dan juga karena adanya sosok pengganti kepergian salah satu dari orang tua mereka. Kemampuan VT dan IN beradaptasi dengan kondisi yang mereka hadapi dalam keluarga dan pola asuh demokratis yang orang tua mereka berikan juga berpengaruh dengan perilaku mereka. Lalu subjek DL dan SB memiliki kesamaan yaitu perubahan perilaku dari baik menjadi buruk setelah perceraian kedua orang tuanya. DL merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya membuat DL mencari perhatian diluar rumah, karena memang ibunya yang sibuk bekerja secara tidak langsung mengakibatkan terbentuknya pola asuh pembiaran terhadap DL. Sedangkan SB yang merasa tidak nyaman dengan perlakuan ibunya yang mengasuhnya secara otoriter merasa lebih nyaman berkumpul dengan komunitasnya. Sedangkan BC dan DH sama-sama menunjukkan perubahan perilaku

negatif pada saat duduk di SMA atau sederajat. Mereka sama-sama tidak begitu merasakan perbedaan keadaan saat sebelum dan sesudah orang tuanya bercerai karena saat itu mereka masih sangat kecil secara usia. Perubahan perilaku negatif mereka dipicu karena pola asuh permisif dari masing-masing ibunya sehingga membuat mereka menjadi anak yang susah diatur.

Teori yang menyatakan bahwa anak korban perceraian mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih baik terbukti dalam diri subjek VT dan IN, dimana perceraian tidak berdampak negatif pada perilaku mereka. Mereka dapat beradaptasi dengan keluarga yang tidak utuh karena kepergian salah satu orang tua mereka, namun mereka dapat menerima sosok pengganti yaitu kakek dan nenek yang mengasuh mereka. Serta perceraian kedua orang tua VT dan IN yang terjadi pada saat mereka masih kecil tidak menimbulkan trauma yang mendalam karena ketika itu mereka belum mengerti betul apa yang terjadi.

Berikutnya yang terjadi pada subjek DL dan SB membuktikan teori yang menyatakan bahwa anak akan mengalami kesulitan psikologis, dimana mereka menjadi pribadi yang tertutup setelah orang tuanya bercerai. Selanjutnya teori yang menyatakan bahwa perceraian juga turut memberi kontribusi terhadap tingkat dilikuenasi dikalangan anak korban perceraian juga terbukti pada subjek SB, BC dan DH dimana mereka terlibat dalam kegiatan balap liar bahkan harus berurusan dengan pihak kepolisian. Lalu teori yang menyatakan bahwa seorang ibu akan kesulitan untuk memahami anak laki-lakinya pasca perceraian juga terbukti dalam kasus SB, BC dan DH, dimana ibu mereka salah dalam pola mengasuh anaknya dan itu juga berkontribusi dalam perubahan perilaku para subjek (SB, BC, DH).

Dari ke-enam subjek didapati ada empat anak yang mengalami perubahan perilaku pasca perceraian orang tua, gejala yang timbul dari ke-empat subjek tersebut adalah, mereka sama-sama menjadi sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Mereka cenderung mencari komunitas sendiri dimana yang bisa membuat mereka menjadi nyaman, meskipun dalam usahanya untuk bergabung dengan komunitasnya itu membuat mereka menjadi sering keluar rumah hingga larut malam. Dibawah ini adalah tabel perubahan perilaku para subjek saat orang tuanya belum bercerai dan pasca bercerai:

Perubahan perilaku			
No	Subjek	Sebelum perceraian orang tua	Pasca perceraian orang tua
1	VT	Tidak ada	Tidak ada
2	IN	Tidak ada	Tidak ada

3	DL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbuka 2. Penurut 3. Rajin beribadah. 4. Mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tertutup 2. Sulit diatur 3. Tidak pernah beribadah 4. Sering keluar malam 5. Sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
4	SB	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berprestasi 2. Rajin beribadah 3. Penurut 4. Mudah bergaul dengan lingkungan sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi menurun. 2. Beribadah hanya saat bertugas pelayanan. 3. susah diatur. 4. Sulit bergaul dengan lingkungan sekitar atau diluar komunitasnya saja. 5. Merokok, membolos, mabuk-mabukan, ikut balap liar. 6. Sering keluar malam dan pulang hingga dinihari.
5	BC	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku belum nampak karena sebelum orang tua bercerai masih bayi. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tertutup 3. Sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar diluar komunitasnya. 4. Merokok, mabuk-mabukan, ikut balap liar. 5. Tidak pernah beribadah. 6. Sering keluar malam dan pulang hingga dinihari. 7. Sulit diatur
6	DH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku belum nampak karena sebelum orang tua bercerai masih bayi. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tertutup 3. Manja 4. Sulit diatur

			<ol style="list-style-type: none"> 5. Sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar diluar komunitasnya. 6. Membolos, merokok, mabuk-mabukan, ikut balap liar. 7. Sering keluar malam dan pulang hingga dinihari 8. Tidak pernah beribadah digereja, maupun berdoa pribadi dirumah.
--	--	--	--

KESIMPULAN

Sebuah perceraian dapat menimbulkan berbagai macam dampak bagi perilaku anak, perilaku anak terbentuk berdasarkan pola asuh yang diberikan. Pola asuh yang tepat dapat memunculkan perilaku yang positif. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat dapat akan menimbulkan perilaku yang negatif. Kurangnya perhatian dari orang tua, juga mempengaruhi anak dalam berupaya mencari perhatian diluar rumah. Apabila hal ini dibiarkan, anak dapat terjerumus dalam pergaulan yang kurang tepat atau buruk. Hal ini tentu akan mengubah pula perilaku anak tersebut menjadi seperti lingkungan atau kelompok yang menerimanya.

Melihat dampak yang ditimbulkan akibat perceraian, maka disarankan bagi orang tua yang hendak bercerai agar dapat meninjau kembali keputusannya. Bagi orang tua yang sudah terlanjur bercerai disarankan agar tetap menjalin komunikasi dengan baik dan lebih memahami perasaan anak sehingga dapat memberikan pola asuh yang tepat serta memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya. Bagi pemimpin agama atau dalam konteks ini pendeta agar dapat memberi pemahaman yang baik dan benar bagi semua keluarga akan akibat dari tindakan yang tidak berkenan atau kurang tepat dalam mengasuh anak korban perceraian melalui diskusi, konseling dan pelayanan khusus bagi keluarga yang mengalami perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2008.
- Dodson, Fitszugh, *Mendisiplinkan anak dengan kasih sayang.*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gunarsa, Singgih. D, *Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- J. Defrain & Olson, H. D. *Marriages and Families*. New York: McGraw Hill, 2000.
- J. Moleng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial, Jilid I*. Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Mahfud, Moh. *Bunga Rampai Politik dan Hukum*. Semarang: UNNES perss, 2006.
- Sibarani, Poltak Y.P. *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- T.O. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.